**KEMAMPUAN BERBAHASA JAWA
PADA SISWA SEKOLAH DASAR
DI SDN TANDES KIDUL I/110 SURABAYA**

Nur Rita Dewi Utari

Penelitian yang berjudul “Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya” bertujuan untuk mengukur kemampuan berbahasa Jawa siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa, serta meneliti faktor yang menghambat siswa ketika menghadapi mata pelajaran bahasa Jawa di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah gambaran kemampuan siswa dalam berbahasa Jawa (menulis, membaca, menyimak, dan berbicara), dan faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar bahasa Jawa. Salah satunya lingkungan sekolah, yaitu (1) faktor guru: metode mengajar yang digunakan guru tidak menarik, dan (2) faktor alat pelajaran (sarana dan prasarana) yaitu tidak digunakannya sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar.

Kata-kata kunci: bahasa Jawa, kemampuan, pengajaran.

Pendahuluan

Indonesia memiliki banyak bahasa daerah. Bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur terbanyak adalah bahasa Jawa, dengan jumlah penutur sebanyak 75,5 juta, kemudian bahasa Sunda dengan jumlah penutur 27 juta, dan bahasa Madura dengan jumlah penutur sebanyak 13,69 juta. Menurut Gimes, pada tahun 2000, jumlah bahasa di dunia adalah 6.809 (dalam Laksono 2007:2). Dari jumlah itu, Indonesia menduduki peringkat kedua terbanyak dalam hal jumlah bahasa (741 bahasa) setelah Papua New Guinea (820 bahasa).

Penutur bahasa Jawa digunakan sebagian besar oleh penduduk Jawa di bagian timur, dan tengah. Saat ini, bahasa Jawa terancam punah karena ditinggalkan penuturnya sebagai akibat dari globalisasi dan perkembangan teknologi (Mendiknas dalam acara pembukaan Kongres Bahasa Jawa IV tahun 2006 di Semarang). Bahasa daerah memang telah mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan teknologi. Hal itu pada akhirnya membawa perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa. Masyarakat khususnya generasi muda sudah mengabaikan bahasa daerah. Masyarakat lebih suka menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing daripada bahasa daerah sebagai bahasa ibu, sehingga generasi muda kurang memahami tentang bahasa daerahnya. Saat ini banyak penurunan pengguna bahasa daerah, khususnya para penutur Bahasa Jawa. Dari realitas tersebut dikhawatirkan bahasa dan unggah-ungguh Jawa akan hilang dari peredaran masyarakat di Jawa. Sebuah tradisi, adat istiadat, budi pekerti dan bahasa, semuanya bisa dikatakan kebudayaan. Bahasa daerah juga salah satu yang terpenting untuk dilestarikan. Bahasa Jawa merupakan peninggalan leluhur yang wajib dijaga kelestariannya.

Pemerintah tidak tinggal diam dengan kondisi tersebut, berbagai upaya untuk pemertahanan bahasa dan menjaga kelestarian bahasa yang ada di Indonesia salah satunya melalui jalur formal yaitu sekolah (Suharmono, 2006:83-85). Pada Kongres Bahasa Jawa, hasil Kongres bahasa Jawa III merekomendasikan: (1) Departemen Pendidikan Nasional agar menegaskan pengajaran bahasa daerah diajarkan pada pendidikan dasar dan menengah, (2) Pemerintah daerah dan lembaga terkait agar

menindaklanjuti pembinaan bahasa Jawa, terutama pada pendidikan formal dan nonformal, dan (3) Kurikulum dan buku pelajaran perlu ditinjau kembali (Keputusan Kongres Bahasa Jawa III, 2001:11).

Di Jawa Timur, Gubernur Jawa Timur mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 188/188/KPTS/013/2005 tentang kurikulum Bahasa Jawa yang wajib digunakan untuk jenjang SD dan SMP atau sederajat di seluruh wilayah Jawa Timur (dalam Tubiyono:2012). Bahasa Jawa merupakan salah satu muatan lokal yang telah diatur di kurikulum pendidikan sekolah dasar untuk siswa dari kelas I sampai IX dengan tujuan untuk mengenal lebih dalam dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya. Pelestarian bahasa melalui jalur formal, diharapkan siswa mendapat bimbingan dan pembinaan dari guru supaya lebih mudah untuk mempelajari bahasa Jawa.

Pada jalur fomal atau sekolah semua diatur dalam kurikulum, mata pelajaran bahasa Jawa merupakan muatan lokal yang mendapatkan alokasi waktu 2 jam per minggu. Kurikulum mewajibkan belajar bahasa Jawa dari kelas I sampai IX. Kompetensi dalam pembelajaran bahasa Jawa meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yang terdiri-dari mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis.

Mata pelajaran bahasa Jawa yang sudah dipelajari siswa dari kelas 1 sekolah dasar, maka seharusnya siswa sudah benar-benar menguasai mata pelajaran ini. Namun, tidak semua siswa dapat menerima pelajaran bahasa Jawa dengan mudah, kesulitan-kesulitan kerap muncul ketika mata pelajaran Bahasa Jawa ini berlangsung. Pada umumnya siswa di sekolah mempunyai kesan bahwa bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang sulit bagi mereka. Siswa di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya juga menghadapi kesulitan tersebut. Dari permasalahan yang muncul tersebut Peneliti mencoba untuk mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mata pelajaran bahasa Jawa serta mengetahui faktor lainnya yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menangkap mata pelajaran bahasa Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan kemampuan berbahasa Jawa siswa (meliputi aspek membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya dan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori pembelajaran bahasa.

Halliday menyatakan mempelajari bahasa ialah mempelajari dengan fokus pada penguasaan kemampuan berbahasa atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa yang digunakan. Kemampuan ini melibatkan dua hal, yaitu (1) kemampuan untuk menyampaikan pesan, baik secara lisan (melalui bicara) maupun tertulis (melalui menulis), serta (2) kemampuan memahami, menafsirkan dan menerima pesan, baik yang disampaikan secara lisan (melalui kegiatan menyimak) maupun tertulis (melalui kegiatan membaca). Secara implisit, kemampuan-kemampuan itu tentu saja melibatkan penguasaan kaidah bahasa secara pragmatik. Kemampuan pragmatik merupakan kesanggupan pengguna bahasa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai situasi yang berbeda-beda, sesuai dengan kebutuhan, tujuan dan konteks berbahasa itu sendiri (dalam Solchan 2008:331). Kemampuan Berbahasa dalam kurikulum di sekolah dasar biasanya mencakup empat segi, diantaranya: kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Setiap kemampuan itu erat sekali hubungannya dengan tiga ketrampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh kemampuan berbahasa, biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur. Menyimak dan berbicara dipelajari sejak sebelum masuk sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat kemampuan tersebut pada

dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur tunggal (Taringan, 1986:1).

Berbicara tentang kemampuan berbahasa, maka wujud kemampuan itu lazimnya diklasifikasikan menjadi empat macam (Solchan, 2008:132). (1) Kemampuan menyimak atau mendengar. Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan dengan sengaja, penuh perhatian dan usaha pemahaman akan sesuatu yang disimak. Kegiatan menyimak merupakan suatu proses mendengarkan lambang- lambang lisan, memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. (Taringan, 1990:25). Kemampuan menyimak bukan hanya sekedar mendengarkan, tetap juga mencerna informasi secara seksama. Tujuan menyimak bagi siswa salah satunya untuk berkomunikasi, belajar, hiburan, mengapresiasi, memecahkan masalah yang dihadapi serta untuk memperoleh informasi. kegiatan mendengarkan atau menyimak di sekolah biasanya seperti mendengarkan berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, khotbah, pidato, pembicaraan nara sumber, dialog atau percakapan, pengumuman serta perintah yang didengar dengan memberikan respon secara tepat serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak- anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan menonton drama anak. (2) Kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan disini ialah berupa pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian dan sebagainya. Berbicara juga bermacam-macam berinteraksi dengan sesama, berdiskusi, berdebat, berpidato, menjelaskan, bertanya, menceritakan, melaporkan dan menghibur. kegiatan berbicara di sekolah seperti mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesukaan/ ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk, laporan serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan drama anak. (3) Kemampuan membaca. Membaca merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca yang bersifat kompleks, kemampuan membaca memiliki peranan penting karena bertujuan untuk memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis. Tujuan membaca diantaranya untuk mendapatkan informasi, mencari nilai keindahan dari pengalaman estetik, rekreatif dan agar citra diri meningkat. Kegiatan membaca di sekolah seperti membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, berbagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedi, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Kompetensi membaca juga diarahkan menumbuhkan budaya membaca. (Dhieni,2007: 5.13). (4) Kemampuan menulis. Kemampuan menulis ialah kemampuan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Kemampuan ini bukan hanya berkaitan dengan kemahiran siswa menyusun dan menuliskan simbol-simbol tertulis, tetapi juga mengungkapkan pikiran, pendapat, sikap dan perasaannya secara jelas dan sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang yang menerimanya seperti yang dimaksudkan oleh penulis. Kegiatan menulis di sekolah seperti menulis karangan naratif dan normatif dengan tulisan rapi dan jelas dengan memperhatikan tujuan dan ragam pembaca, pemakaian ejaan dan tanda baca, dan kosa kata yang tepat dengan

menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan menulis hasil sastra berupa cerita dan puisi. Komponen menulis juga diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan menulis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini diharapkan untuk menemukan penjelasan tentang kajian tersebut, dengan arti lain metode ini dilakukan dengan berdasarkan fakta yang ada. (Kesuma, 2007: 2).

Hasil dan Pembahasan

Kemampuan Berbahasa Siswa

Penelitian ini menguraikan secara deskriptif hasil yang diperoleh di lapangan serta data yang diperoleh berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi siswa pada saat mata pelajaran Bahasa Jawa berlangsung di SDN Tandes Kidul I / 110 Surabaya. Data-data yang diperoleh dari tes, kuisisioner, wawancara dan rekaman akan diklasifikasikan dalam beberapa analisis yang disesuaikan dengan pokok permasalahan dalam kemampuan siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa. Berikut data perolehan hasil tes keterampilan dalam berbahasa Jawa meliputi berbicara, menulis, membaca, dan menyimak.

Untuk memperoleh data kemampuan menulis siswa, dapat dinilai dari tiga aspek, yaitu ejaan, tanda baca, dan pembentukan kata. Masing-masing unsur diberi poin penilaian 8. Untuk hasil kemampuan menulis, nilai semua unsur dijumlahkan kemudian dibagi skala 25, kemudian dikalikan 10. Dari hasil tes menulis (mengarang) siswa, kesalahan yang rata-rata dilakukan oleh siswa umumnya terletak pada penggunaan kosa kata bahasa Indonesia, seperti kata padi, selama, telaga, tidur, dan masih banyak lainnya. Kemudian kesalahan ejaan seperti kurang spasi, spasi yang tidak tepat, kurang huruf, dan kelebihan huruf, juga banyak dilakukan oleh siswa contohnya seperti manisue, katu, eros, mulek, merko, ronten dan masih banyak yang lainnya, sehingga kata tidak mempunyai arti dan dianggap salah. Kemudian pemborosan kata juga banyak dilakukan siswa contohnya seperti kata kulo, aku, gae, dan dodolan. Kemudian penulisan kata ulang, siswa menuliskan dengan menuliskan angka dua dibelakang kata dan huruf xx, penulisan ini dianggap salah. Contohnya kancaxxku, garaxx, arek2, kewan2. Kata ulang boleh menggunakan angka dua (2) dengan ketentuan hanya untuk keperluan khusus seperti pembuatan materi kuliah dan rapat. Penulisan huruf kapital pada karangan siswa juga banyak mengalami kesalahan. Penulisan nama kota, dan nama orang beberapa siswa menuliskan dengan menggunakan huruf kecil, sehingga dianggap salah. Contohnya seperti kata bojonegoro dan diah (nama orang). Seharusnya awal kata ini menggunakan huruf kapital. Dan yang terakhir adalah kesalahan penggunaan tanda baca titik (.) dan koma (,). Kebanyakan siswa salah meletakkan koma, juga ada yang tidak memberi tanda koma, hal ini dianggap fatal, karena tanpa tanda baca, para pembaca akan sedikit kebingungan untuk memahami makna dari karangan tersebut. Nilai untuk tes kemampuan menulis yang diperoleh siswa sudah baik, nilai ini sudah diatas SKBM (Standar Kelulusan Belajar Minimal). Meskipun nilai rata-rata perolehan ini sudah memenuhi standar, siswa masih banyak mengalami kebingungan untuk menuliskan buah pikir mereka di sebuah kertas. Sehingga masih banyak karangan yang mencampurkan dengan kosa kata bahasa Indonesia sebagai sarana untuk mewakilkannya. nilai hasil tes kemampuan menulis pada siswa SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya, nilai terbanyak berada pada kategori “baik” yaitu sebesar 68% atau sebanyak 15 siswa, sedangkan untuk kategori “sangat baik” ada 4 siswa dan untuk kategori “cukup” sebesar 14% atau sebanyak 3 siswa. Dari hasil tes kemampuan menulis siswa, dapat dilihat bahwa nilai perolehan pada siswa SDN Tandes Kidul

I/110 Surabaya sudah baik.

Untuk memperoleh data kemampuan membaca, dilakukan tes dengan cara siswa diberikan lembar bacaan dan pertanyaan. Pada tes ini terdapat empat bacaan, kemudian pertanyaan berjumlah 25 soal esai. Pada tes membaca dapat dinilai dari beberapa aspek yaitu, memahami isi bacaan, kecepatan membaca, dan menyimpulkan ide pokok bacaan. Dari 25 soal yang disediakan tersebut, mengandung ketiga aspek untuk menilai kemampuan membaca. Dari hasil jawaban siswa, kesalahan terbanyak terdapat pada bagian soal menentukan ide pokok. Kerena bagi siswa untuk menentukan ide pokok cukup sulit, alasannya tiap cerita, letak ide pokok berbeda-beda, ada yang di awal paragraf, ada yang di tengah paragraf, dan ada pula yang terdapat di akhir paragraf. Sehingga siswa bingung untuk menentukan ide pokoknya. Kemudian untuk memahami isi bacaan siswa juga sedikit mengalami kesulitan, karena keterbatasan siswa mengetahui kosa kata bahasa Jawa, sehingga isi bacaan masih kurang maksimal untuk dipahami siswa. Lalu untuk kecepatan membaca siswa sudah baik, semua bacaan dapat selesai sesuai waktu yang ditentukan. data diatas menunjukkan hasil nilai tes kemampuan membaca yang diperoleh siswa sebanyak 68% mendapatkan nilai “baik” berjumlah 17 siswa, kemudian 20% siswa mendapatkan nilai “cukup” berjumlah 5 siswa, kemudian 8% siswa mendapatkan nilai “sangat baik” berjumlah 2 siswa dan 4% siswa mendapatkan nilai “kurang” berjumlah 1 siswa.

Untuk memperoleh data kemampuan menyimak siswa, ruang lingkup penelitian ini mencakup aspek-aspek, diantaranya kemampuan memahami informasi pada bacaan, kemampuan memahami isi bacaan, dan kemampuan menarik kesimpulan pada bacaan. Teks dibacakan satu kali dihadapan siswa, kemudian siswa diberi waktu 60 menit untuk mengerjakan pertanyaan yang sudah disediakan. Ada lima bacaan pada tes ini, masing- masing bacaan berbeda topik. Judul dari bacaan tes kemampuan menyimak antara lain: Kancil Karo Monyet, Bapak, Anak, lan Kebone, Jamu Wos kencur, Pedagang kaki Lima, dan Keluarga Berencana. Masing-masing soal memiliki bobot nilai 1. Jika semua jawaban benar mendapatkan nilai 25 untuk kemampuan menyimak. Dari hasil tes kemampuan menyimak ini, kendalanya terletak pada daya ingat dan pendengaran siswa. Siswa mengalami kesulitan pada ketiga aspek tersebut, dikarenakan cerita hanya dibacakan satu kali di muka kelas, kemudian situasinya kurang kondusif sehingga bacaan kurang didengar oleh siswa, sedangkan siswa harus segera mengerjakan soal yang sudah disediakan setelah cerita sudah selesai dibacakan. Saat diwawancara, siswa mengatakan kurang berkonsentrasi saat dibacakan cerita, sehingga ada beberapa soal yang tidak dapat dijawab dengan benar. Kemudian aspek pemahaman isi cerita, siswa mengatakan lebih mudah memahami isi cerita yang dibacakan dari pada membaca bacaan sendiri. , kemampuan menyimak di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya dapat diketahui. Kemampuan menyimak siswa mendapatkan nilai 6,9, nilai ini lebih rendah dari pada kemampuan membaca, namun nilai ini sudah memenuhi SKBM. nilai hasil tes kemampuan menyimak yang diperoleh siswa SDN Tandes Kidul I/ 110 Surabaya. sebanyak 52% siswa mendapatkan nilai “cukup” sebanyak 13 siswa, lalu 44% mendapatkan nilai “baik” sebanyak 11 siswa, dan 4% mendapatkan nilai “kurang” sebanyak 1 siswa.

Untuk gambaran sejauh mana kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan bahasa Jawa, maka disusun tes berbicara dengan memperkenalkan diri siswa di depan kelas, kemudian penilaiannya memperhatikan lafal, pilihan kata, kosakata dan pilihan kata kosa kata, intonasi, dan cara menyampaikannya. Kemampuan berbicara tidak hanya asal berbicara dan berbunyi, tetapi siswa juga harus mampu menyusun buah pikir dalam bahasa yang baik. Jadi di dalam berbicara

Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar

terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu berpikir dan berbahasa. Faktor berpikir itulah yang sering menjadi penghambat kelancaran berbahasa. Kelemahan dalam berbahasa menyebabkan ketidakmampuan dalam berbicara. Kemampuan dan cara berpikir anak sekolah dasar masih sangat sederhana, sehingga bahasa yang dikuasai pun tidak sebaik orang dewasa. Tidak berbeda jauh dengan kemampuan menulis, ketika siswa berbicara dan mengalami kebingungan untuk mewakili yang ingin siswa sampaikan dalam bahasa Jawa, siswa mengganti dengan menggunakan kosa kata bahasa Indonesia untuk mewakili, sehingga siswa lebih banyak menggunakan bahasa campuran (Jawa- Indonesia). siswa menggunakan kata menggambar, sepak bola, membaca. Contohnya pada kalimat hobiku menggambar, hobiku dolenan sepak bola, hobi kulo membaca. Hal ini terjadi karena siswa bingung mencari kata-kata tersebut dalam bahasa Jawa. Siswa juga menyebutkan angka menggunakan bahasa Indonesia, seperti contohnya aku saiki kelas empat, alamatku nang Tandes Kidul gang enam. Kefasihan dan cara menyampaikan informasi siswa saat berbicara sudah baik, hanya saja karena faktor gugup menjadikan siswa sedikit terbata-bata dan diam sejenak saat berbicara. Kosa kata yang digunakan saat memperkenalkan diri semua siswa menggunakan bahasa Jawa ngoko, karena latar belakang siswa yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa ngoko saat berkomunikasi dengan teman dan siswa sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia saat di lingkungan sekolah.

3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa
Ketidakberhasilan pembelajaran bahasa Jawa tidak hanya terletak pada faktor interen siswa saja, melainkan ada faktor lain yang menjadi penyebabnya.

Kedaaan Pemakaian Bahasa Jawa pada Siswa

Bahasa Keseharian Siswa Penguasaan bahasa Jawa merupakan modal utama siswa agar tidak mengalami hambatan saat menghadapi mata pelajaran Bahasa Jawa. Latar sosial yang berbeda bisa menjadi faktor penguasaan sebuah bahasa. Mayoritas siswa SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya tinggal di daerah perkampungan padat penduduk dan daerah perumahan. Bahasa yang dominan digunakan sehari-hari adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia dan campuran (Indonesia- Jawa). Bahasa Jawa yang digunakan oleh siswa adalah bahasa Jawa dialek Surabaya. Siswa menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari berjumlah 60%, yang menggunakan bahasa Indonesia berjumlah 32%, dan yang berbahasa campuran (Indonesia-Jawa) berjumlah 8%. Siswa yang berbahasa Jawa rata-rata bertempat tinggal di daerah perkampungan, siswa yang berbahasa Indonesia bertempat tinggal di daerah perumahan, sedangkan siswa yang berbahasa campuran (Indonesia- Jawa) adalah siswa yang orang tuanya berasal dari luar Jawa. b. Komunikasi dengan Teman

Siswa SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya berkomunikasi dengan teman sebaya menggunakan bahasa Jawa mendominasi sebanyak 72%. Karena tinggal dilingkungan yang mayoritas masyarakatnya beretnis Jawa, siswa menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi, sedangkan siswa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dengan teman sebaya sebanyak 28%.

Minat Belajar Siswa pada Mapel Bahasa Jawa

Ketika diwawancarai berkenaan dengan mata pelajaran favorit, siswa hampir tidak ada yang mengatakan suka dengan mata pelajaran bahasa Jawa, siswa lebih menyukai mata pelajaran lain yang dianggap lebih mudah. Mata pelajaran yang banyak disukai siswa adalah bahasa Indonesia sebesar 28%, karena menurut siswa mata pelajaran tersebut sangat mudah. Urutan yang kedua adalah IPA sebesar 24%, menurut siswa mata pelajaran IPA sangat menyenangkan karena guru biasanya

Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar

mengajak siswa melakukan praktikum (percobaan). Disusul mata pelajaran IPS yang sebesar 20%, siswa memiliki keinginan yang besar untuk mengetahui tentang sejarah bangsa sehingga siswa tertarik mempelajari lebih dalam mata pelajaran IPS, kemudian Matematika sebesar 16%, menurut siswa mata pelajaran Matematika sangat menantang, karena bermain dengan logika dan memacu siswa untuk selalu bersemangat untuk memecahkan soal. Mata pelajaran Agama sebesar 8%, dan yang terakhir Komputer sebesar 4%.

Mata pelajaran bahasa Jawa bagi siswa SDN Tandes Kidul I/ 110 Surabaya merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang disukai. Dari siswa yang menjadi responden penelitian ini menjawab tidak menyukai mata pelajaran bahasa Jawa sebesar 68%, dan yang menyukai mata pelajaran bahasa Jawa sebesar 32%. Terlihat jumlah siswa yang menjawab “tidak” lebih banyak daripada yang menjawab “iya” yang hanya berjumlah 8 siswa, hal ini membuktikan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa memang kurang diminati oleh siswa.

Penyebab Kurangnya Minat Belajar Bahasa Jawa Mata pelajaran bahasa Jawa kurang disukai oleh 68% siswa dikarenakan siswa merasa kesulitan. Siswa yang menjawab mata pelajaran bahasa Jawa sulit/ sukar berjumlah 17 siswa, siswa yang menganggap mata pelajaran bahasa Jawa biasa saja berjumlah 4 siswa, siswa yang menganggap mata pelajaran bahasa Jawa mudah berjumlah 3 siswa, dan 1 siswa menjawab pada opsi lain-lain, yaitu menyukai mata pelajaran bahasa Jawa karena tertarik pada buku materi yang digunakan terdapat gambar wayang. Saat diajukan pertanyaan berkenaan kesulitan pada mata pelajaran bahasa Jawa ini, jumlah siswa yang menjawab “sulit/sukar” tampak lebih dominan daripada yang menyukai mata pelajaran bahasa Jawa.

Ada beberapa sebab yang menjadikan siswa tidak menyukai saat mata pelajaran bahasa Jawa, yang paling dominan adalah bahasa Jawa yang dipelajari di sekolah tidak sama dengan bahasa Jawa sehari-hari siswa sebesar 72%. Saat diwawancara, siswa mengatakan ketika mata pelajaran bahasa Jawa berlangsung, siswa kerap menemui kata-kata yang belum pernah diketahui sebelumnya, sehingga menghambat siswa untuk memahami isi bacaan atau soal pada materi mata pelajaran bahasa Jawa, karena merasa pada bahasa yang digunakan pada mata pelajaran Bahasa Jawa berbeda dengan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari oleh siswa. Lalu kesulitan yang kedua terletak pada aksara Jawa, siswa yang menjawab bentuk yang sulit diingat menjadi alasan utama. Sedangkan pada setiap mata pelajaran bahasa Jawa sering dijumpai soal-soal yang mengharuskan siswa menulis dengan aksara Jawa, akhirnya nilai yang didapatkan oleh siswa tidak optimal. Kemudian yang terakhir siswa mengalami kesulitan pada aspek ejaan sebesar 8%. Ejaan yang tidak sama dengan bahasa Indonesia menjadi penyebab beberapa siswa juga mengalami kesulitan saat membaca.

Menurut guru, antusiasme siswa saat mata pelajaran bahasa Jawa sedikit, karena siswa kurang menyukai mata pelajaran tersebut. Jika antusias siswa hanya sedikit, proses belajar mengajar berjalan kurang baik. Kesulitan yang sering dihadapi oleh siswa menurut 75% guru adalah dari aspek arti. Siswa kebanyakan mengalami kesulitan ini karena bahasa Jawa pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tidak sama dengan bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari oleh siswa, sehingga siswa mengalami banyak kesulitan memahami. 25% kesulitan yang dihadapi siswa adalah aksara Jawa. Kesulitan menghafalkan aksara Jawa merupakan permasalahan yang dihadapi siswa.

Metode yang Dipakai Guru Metode pengajaran yang tepat sangat membantu kesuksesan proses belajar mengajar. Beberapa guru biasanya menggunakan metode

Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar

tertentu untuk menarik minat siswa agar lebih bersemangat belajar. Hasil wawancara pada siswa mengatakan biasanya guru menggunakan metode penugasan. Tugas yang berasal dari buku Lembar Kerja Siswa (LKS) sebanyak 68%, kemudian tugas individu seperti pekerjaan rumah juga diberikan guru sebanyak 32% tujuannya supaya siswa tidak lupa dengan materi yang sudah diberikan sebelumnya.

Media merupakan alat pembantu dalam proses pembelajaran, gunanya untuk memudahkan penyampaian materi kepada siswa. Media yang digunakan oleh guru saat mata pelajaran bahasa Jawa ada berupa visual dan ada media benda tiruan. Media visual yang digunakan berupa papan tulis, dan buku paket yang sudah disediakan oleh sekolah, untuk media benda tiruan biasanya guru menggunakan wayang untuk memperkenalkan kepada siswa.

Buku Pegangan Bahasa Jawa Pegangan Siswa Buku yang dipakai pada mata pelajaran Bahasa Jawa menggunakan buku BSE (Buku Sekolah Elektronik), buku tersebut dijadikan buku panduan untuk siswa dan guru. Buku tersebut telah dinilai layak oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Buku BSE ini telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional. Untuk buku latihan atau biasa disebut Lembar kerja Siswa (LKS), biasanya sekolah memesan kepada penerbit dari Surakarta, Solo dan Jogjakarta. Perpustakaan di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya sudah memiliki sarana perpustakaan, hanya saja minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan masih sedikit.

Simpulan

Berdasarkan hasil tes kemampuan berbahasa Jawa siswa (membaca, menulis, menyimak, dan berbicara) yang telah dilakukan, dapat ditarik simpulan keadaan kemampuan berbahasa Jawa siswa pada mata pelajaran bahasa Jawa di SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya sudah baik, nilai yang diperoleh tes sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Untuk rata-rata tes kemampuan membaca siswa mendapatkan 7,9, untuk hasil tes kemampuan menulis siswa mendapatkan nilai rata-rata 7,9, untuk tes kemampuan menyimak siswa mendapatkan nilai rata-rata 6,9, dan untuk tes kemampuan berbicara siswa mendapatkan nilai rata-rata 6,4. Dari keempat tes, nilai terendah siswa terletak pada tes kemampuan menyimak. Hal ini dikarenakan siswa kurang berkonsentrasi saat dibacakan cerita oleh peneliti.

Ada hal yang menyebabkan siswa kurang berminat terhadap mata pelajaran bahasa Jawa, faktor yang mendominasi terletak pada perbedaan Bahasa Jawa yang diajarkan di sekolah dengan penggunaan Bahasa Jawa sehari-hari siswa, sehingga siswa kurang dapat memahami. Selain itu, mata pelajaran bahasa Jawa juga dirasa sulit bagi siswa, serta mata pelajaran bahasa Jawa juga sangat membosankan sehingga minat untuk belajar bahasa Jawa di sekolah tidak meningkat. Faktor yang mempengaruhi pada proses pembelajaran bahasa Jawa tidak hanya terletak pada faktor siswa saja, faktor guru, kurikulum dan lingkungan juga menjadi pengaruh. Metode yang dipakai guru saat mata pelajaran Bahasa Jawa selama ini kurang menarik, rata-rata metode yang digunakan konvensional seperti ceramah dan penugasan saja, sehingga siswa menjadi kurang aktif.

Referensi

- Anitah, Sri.W., dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arsjad, Maidar.G. dan Mukti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar

- Depdiknas. 2007. Kurikulum KTSP. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dhieni, Nurbiana., dkk. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kartika Pratama. 2012. *Sarana Pencapaian Cita: Bahasa Jawa*. Surakarta: Putra
- Nugraha Kentjono,Dj., Ed.1984. *Dasar-Dasar Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kesuma,Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Linguistik*. Jogjakarta: Carasvatibooks.
- Lestari, Ika Pudji.2000. “Faktor-faktor yang Menentukan Penguasaan Bahasa Jawa Siswa SDN Kebonsari II no 415 Surabaya: Sebuah Studi Kasus”. Skripsi pada Jurusan sastra Indonesia, Universitas Airlangga.
- Putranto, Heru. 2009. “*EKSIS: Buku Ajar Basa Jawa*”. Surakarta: Citra Pustaka.
- Rizki,Zaniar Rosalia. 2011. “Kemampuan Berbahasa Indonesia Tulis Siswa SDN Kali Rungkut I/264 Surabaya dalam Kajian Ejaan Yang Disempurnakan.” Skripsi pada Program Sastra Indonesia Universitas Airlangga, Surabaya.
- Rusyana, Yus.198. *Kemampuan Berbicara Sunda murid SD Kelas VI di Jawa Barat: Membaca dan Menulis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santosa, Puji., dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Solchan, T.W., dkk.2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiri, Eddy, dkk. 2012. “Pembelajaran Inovatif Bahasa Jawa Sekolah Dasar di Wilayah Tapal Kuda (Kab. Pasuruan, Probolinggo, Situbondo): Sebuah model Pembelajaran yang Berorientasi pada Ranah Seni Budaya.” Surabaya: Lembaga Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat.
- Suharmono, Kasirun.2006. “Upaya Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa di dalam Masyarakat”. Makalah Kongres Bahasa Jawa IV. Tanggal 10-19 September 2006. Hotel Patra Jasa.
- Sukria, Ahmad.2008. “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Pemecahannya pada Siswa SMP Muhammadiyah 4 Sukorejo Kendal.” Skripsi pada Jurusan Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Taringan, Henry Guntur.1986. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1986. *Menyimak: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Kemampuan Berbahasa Jawa pada Siswa Sekolah Dasar

- _____. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tinggihane, R.R., dkk. 1983. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas VI SD di Minahasa: Mendengarkan dan Berbicara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trahutami, Sri W.I, dkk. 2003. “Kemampuan Mendengar dan Berbicara Siswa kelas III dan IV Sekolah Dasar di Kota Semarang”. Laporan Penelitian Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro.
- Wardani, I.G.A.K., dkk. 2009. *Perspektif Pendidikan SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuniarti, Armedila Eka. 2005. “Pengaruh Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Kurikulum 2004 terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 2 Semarang.” Skripsi pada Jurusan pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Wirasasmita, Sutardi, dkk. 1981. *Kemampuan Berbahasa Sunda Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Barat*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.